

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang sudah *go public* mempunyai kewajiban untuk melaporkan laporan keuangannya. Laporan keuangan ini nantinya akan digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun eksternal. Penyajian laporan keuangan harus relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*) dengan demikian perusahaan membutuhkan auditor independen untuk keandalan dan kualitas laporan keuangan (Arsih dan Anisyukurlillah, 2015).

Laporan keuangan yang andal memberikan informasi yang diperlukan bagi para manajer, investor, kreditor, dan pemerintah. Pengguna laporan keuangan mengandalkan informasi yang ada didalam laporan keuangan setelah auditor eksternal yang independen mengkonfirmasi keandalannya (Khasharmeh, 2015). Agar independensi seorang auditor dapat tetap terjaga dan kepercayaan *stakeholder* terhadap kredibilitas atas laporan keuangan semakin tinggi, maka wajib bagi setiap perusahaan untuk melakukan pergantian auditor (Sinarto dan Wenny, 2017). Pergantian auditor dilakukan agar tidak menimbulkan hubungan nyaman antara klien dengan auditor, sehingga independensi auditor tetap terjaga (Soraya dan Haridhi, 2017).

Menurut Pawitri dan Yadnyana (2015) *auditor switching* adalah pergantian KAP maupun auditor yang dilakukan oleh perusahaan. Di Indonesia kewajiban pergantian KAP tersebut diatur oleh Pemerintah dengan adanya

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 22 tentang “Praktik Akuntan Publik” yang menyatakan tidak adanya pembatasan bagi KAP untuk melakukan jasa auditnya, terkecuali untuk akuntan publik dibataskan waktu lima tahun buku berturut-turut. *Auditor switching* dapat bersifat *mandatory* (wajib) atau *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* yang bersifat *mandatory* (wajib) terjadi karena melaksanakan kewajiban dari ketentuan regulasi yang berlaku. Sedangkan *voluntary auditor switching* terjadi apabila klien mengganti auditornya tanpa ada peraturan yang mewajibkan klien untuk melakukan pergantian auditor (Faradila dan Yahya, 2016). Pergantian auditor ini bertujuan untuk menjaga independensi dari auditor agar tetap bersikap objektif dalam melakukan tugasnya sebagai auditor (Pawitri dan Yadnyana, 2015).

Salah satu kasus *auditor switching* yang terjadi karena kualitas audit/reputasi auditor adalah kasus yang menimpa PT. Inovisi Infracom. Dimana Inovisi mengganti KAP yang bertugas saat itu karena KAP tersebut tidak bisa menemukan beberapa angka salah catat pada laporan keuangan. PT Inovisi mendapat sanksi penghentian sementara (suspension) oleh Bursa Efek Indonesia. Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. BEI menemukan ada delapan kesalahan dalam laporan keuangan sembilan bulan 2014. Kasus ini juga melibatkan auditor dari KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan karena auditor dianggap tidak mampu mendeteksi kesalahan dalam laporan kinerja keuangan PT. Inovisi Infracom Tbk (Prasetya dan Rozali, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Beberapa faktor tersebut diantaranya pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, kesulitan keuangan (*financial distress*) dan ukuran perusahaan (*firm size*). Pergantian auditor dapat dihubungkan dengan pertumbuhan (*growth*) dari perusahaan klien. Pertumbuhan perusahaan yang terus bertumbuh cenderung akan membutuhkan auditor yang lebih berkualitas (Faradila dan Yahya, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2018), Nugroho, dan Ghozali (2015), serta Fitriani dan Zulaikha (2014) pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut penelitian Soraya dan Haridhi (2017), Faradila dan Yahya (2016) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dan Walidi (2019) serta Sinarto dan Wenny (2017), yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Variabel selanjutnya yang berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*) adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi, seperti pemerintah, bank, perusahaan asuransi dan lembaga lainnya (Robbitasari dan Wiratmaja, 2013). Menurut Kristini dan Nahumuri (2014) jika mayoritas saham perusahaan dimiliki oleh institusi, ada kemungkinan bahwa perusahaan akan beralih auditor dari auditor yang berkualitas rendah ke auditor yang berkualitas tinggi sehingga memicu perubahan pada Kantor Akuntan

Publik (KAP). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Surya dan Suindari (2019) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal, serta Sari dan Astika (2018) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Odudu, Terzungwe, Joshua (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, serta penelitian Aroh, Odum, Odum (2017) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Hal berbeda diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana (2018) serta Robbitasari dan Wiratmaja (2013) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

*Financial distress* merupakan keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan dalam keuangan maupun keadaan perusahaan yang tidak sehat sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan (Dwiyanti dan Sabeni, 2014). Perusahaan yang mendekati kebangkrutan akan cenderung melakukan pergantian auditor, karena perusahaan akan lebih memiliki kepercayaan diri jika diaudit oleh auditor yang mempunyai kualitas yang lebih tinggi dari auditor sebelumnya dan hal tersebut akan menumbuhkan kepercayaan bagi pihak *stakeholders* (Yusriwati, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sinarto dan Wenny (2017) serta Pratini dan Astika (2013) menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut Manto dan Manda (2018), Arifati dan Andini (2016) mengemukakan

bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Muliarta (2019), Hidayati (2018), serta Faradila dan Yahya (2016) yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara *financial distress* terhadap *auditor switching*.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total nilai aset, nilai penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain (Yusriwati, 2019). Ukuran perusahaan yang meningkat akan menyebabkan pemilik sebagai *principal* kesulitan dalam memantau tindakan manajer sebagai *agent*, hal ini mendorong manajemen untuk melakukan pergantian auditor dengan auditor yang lebih besar dan mempunyai independensi yang tinggi karena auditor yang lebih besar dianggap mampu menjembatani kebutuhan *principal* dan *agent* (Pratiwi dan Muliarta, 2019).

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel kontrol karena ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan faktor internal perusahaan yang dapat mengontrol hubungan pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional dan *financial distress* terhadap *auditor switching*.

Terjadinya *research gap* dari penelitian terdahulu belum memberikan hubungan yang pasti tentang faktor yang berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini menarik untuk dilakukan dan sudah banyak dilakukan sebelumnya dengan perbedaan faktor-faktor yang diteliti, objek penelitian, dan tahun penelitian yang berbeda-beda. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Astika (2018) yang berjudul “Pengaruh *Opini*

*Going Concern, Financial Distress* dan Kepemilikan Institusional terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada perusahaan yang menjadi objek penelitian, pada penelitian terdahulu penelitian menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor pertambangan karena perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang memiliki risiko paling tinggi diantara sektor yang lain. Besarnya investasi pada sektor ini, ketidakpastian dalam pengembalian keuntungan, serta terbatasnya deposit sumber daya alam akan membuat investor berhati-hati dalam berinvestasi. Hal ini mendorong perusahaan pertambangan untuk memperbaiki kinerja perusahaannya agar dapat menarik investor untuk berinvestasi.

Perbedaan selanjutnya terletak pada tahun penelitian, penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2013-2015, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2016-2018. Perbedaan terakhir terletak pada variabel yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan variabel *opini going concern, financial distress*, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, dan *financial distress* sebagai variabel independen serta menambahkan variabel ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Pertumbuhan

Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching* Dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018?

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan luasnya ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada tiga variabel independen yaitu Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan *Financial Distress* serta satu variabel kontrol yaitu *Firm Size* yang diduga mempengaruhi adanya *Auditor Switching*. Pembatasan masalah bertujuan untuk mendapatkan temuan yang lebih fokus dan menghindari adanya penyimpangan hasil karena permasalahan

yang melebar. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.
- b. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.
- c. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.

### **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

- a. Bagi Akademisi
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan permasalahan *auditor switching*

dalam hubungannya dengan pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, *financial distress*, dan ukuran perusahaan (*firm size*).

2) Menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Praktisi

1) Menjadi sarana evaluasi bagi perusahaan serta auditor dan KAP

2) Menjadi salah satu pertimbangan atau bahan referensi bagi para investor dalam menemukan keputusan investasi.

